Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.699
http://ejournal.arraayah.ac.id

Pendidikan Moral Dalam Hubungan Pendidik dan Peserta Didik Menurut Al-Qur'an

Winda Astuti*, Lovia Amami, Sherly Raihani, Rozian Karnedi
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
windaastuti0903@gmail.com

Abstrak

Dekadensi moral di masyarakat sering kali disalahkan pada lembaga pendidikan dan para pendidik. Karena dalam hal ini telah mengabaikan peranan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan. Dimana tugas untuk mendidik seharusnya menjadi kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan. Maka dari itu, pendidik yang ideal harus memenuhi kriteria tertentu, termasuk kompetensi dan moralitas, serta memahami pendidikan dari pandangan Islam. Pada artikel ini, akan membahas pandangan Al-Qur'an sebagai fungsi dari sumber pendidikan utama, yang mengandung pedoman relevan untuk berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Metode pendidikan yang baik menurut Al-Qur'an melibatkan hikmah dan pelajaran yang baik, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas secara spiritual dan intelektual. Pada artikel ini memahami kajian tafsir tematik dengan cara pendekatan metodologi pendidikan dalam pandangan qur'an. Dapat diketahui, bahwa hasil penelitian ini menegaskan pendidikan dalam Islam memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Pendidik dan peserta didik yang menjadi peran untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan moral. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, diharapkan pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas generasi masa depan.

Kata Kunci: Etika Pendidikan, Karakter, Nilai-Nilai Islam, Tafsir Al-Qur'an.

Abstract

Moral decadence in society is often blamed on educational institutions and educators. Because in this case it has ignored the role of parents and the community in education. Where the task of educating should be a collaboration between parents and educational institutions. Therefore, the ideal educator must meet certain criteria, including competence and morality, as well as understand education from an Islamic point of view. In this article, we will discuss the view of the Qur'an as a function of the main source of education, which contains relevant guidelines for various aspects of life, including education. A good educational method according to the Qur'an involves wisdom and good lessons, so as to produce a generation that is spiritually and intellectually intelligent. In this article, we understand the study of thematic interpretation by means of an educational methodology approach in the view of the Qur'an. It can be seen that the results of this study confirm that education in Islam has a broad dimension, covering spiritual, moral, and social aspects. Educators and students

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

are the role to support each other in achieving the goals of moral education. Through a deep understanding of the verses of the Qur'an, it is hoped that education can be an effective tool in shaping character and improving the quality of future generations.

Keywords: *Educational Ethics, Character, Islamic Values, Interpretation of the Qur'an.*

I. PENDAHULUAN

Setiap kali terjadi penurunan moral dalam masyarakat, terutama jika kerusakan itu melibatkan generasi muda yang masih berstatus sebagai peserta didik atau yang masih terikat dalam sistem pendidikan formal, banyak pihak langsung akan menyalahkan lembaga pendidikan dan menyatakan bahwa lembaga tersebut gagal dalam mendidik anak bangsa. Kritik selanjutnya sering tertuju pada para pendidik yang dianggap lalai dan tidak profesional dalam menjaga moralitas melalui pendidikan. Para guru tiba-tiba menjadi pusat perhatian ketika terjadi kemerosotan moral, ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban.

Kepribadian para pendidik kini menjadi topik yang diperbincangkan secara mendalam, mencakup penguasaan pengetahuan, teknik pengajaran, keterampilan komunikasi, serta aspek moralitasnya. Pandangan skeptis yang sering ditujukan kepada guru dan menghakimi mereka saat terjadi penurunan moral dan ketertinggalan teknologi sebenarnya mencerminkan sikap yang kurang bijaksana. Pada dasarnya, mendidik adalah tanggung jawab orang tua, dengan peran sekolah dan masyarakat sebagai pendukung. Tanggung jawab untuk mendidik anak-anak sebenarnya terletak pada orang tua, tetapi karena berbagai keterbatasan yang dihadapi, sekolah dan masyarakat juga memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam mendidik setiap generasi.

Setiap generasi yang lahir diharapkan bisa menjadi bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, merancang masa depan yang lebih baik, serta melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam pandangan Islam, konsep pendidikan seharusnya dilihat dari berbagai sudut, salah satunya adalah dari aspek keagamaan, yaitu bagaimana hubungan antara ajaran Islam dan pendidikan. Artinya, apakah ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang dapat dijadikan landasan dalam merumuskan konsep pendidikan Islam.

Sebagai bangsa Indonesia yang berkeyakinan kepada Tuhan, kita telah diberikan banyak petunjuk untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada. Allah telah memberikan pedoman hidup kepada umat manusia, sebagaimana yang dilakukan pada umat-umat terdahulu. Kaum Nabi Daud diberikan mukjizat berupa kitab Zabur, Nabi Musa diberikan kitab Taurat, Nabi Isa diberikan kitab Injil, dan yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW sebagai nabi penutup, yang mukjizatnya wajib diyakini oleh setiap Muslim, yaitu Al-Qur'an.

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai wahyu Allah yang benar dan berlaku sepanjang zaman, yang mengandung ajaran serta petunjuk hidup untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ajaran dan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an mencakup berbagai konsep yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani hidupnya di dunia ini dan di kehidupan yang akan datang. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang harus dijadikan sumber utama dalam pendidikan Islam, karena memiliki nilai yang absolut dan tak terbantahkan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Moral dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengajarkan bahwa pendidikan moral adalah bagian integral dari proses pembelajaran. Pendidikan moral menurut Al-Qur'an bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada pembentukan karakter yang baik. Dalam Surah Al-Imran ayat 110, Allah berfirman:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, itu adalah lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat ini menggarisbawahi tanggung jawab umat Islam untuk menjadi panutan yang baik bagi umat lainnya, dengan mengedepankan nilai-nilai kebaikan dalam setiap aspek kehidupan. Langkah ini sejalan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang mendorong setiap individu untuk menebarkan kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati (Bakar, 2020). Dalam konteks hubungan antara pendidik dan peserta didik, peran pendidik sangatlah vital. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan teladan melalui sikap dan perilaku yang baik (Wahyuningsih, 2021). Dengan penuh kesabaran dan ketulusan, pendidik diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep kebaikan, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki kesempatan emas untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, serta membantu peserta didik mengidentifikasi keburukan yang harus dijauhi (Abidin, 2021). Pendidik bisa merangsang diskusi yang konstruktif dan kritis, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemikiran yang reflektif dan bijak. Melalui pendekatan yang bersahabat dan penuh empati, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, di mana peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berbuat baik (Farida, 2016). Dengan demikian, hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik akan tercipta, dan kebaikan yang ditanamkan akan menjadi bagian dari karakter peserta didik, yang pada gilirannya dapat mereka contohkan kepada orang lain.

Penting untuk diingat bahwa setiap tindakan baik yang dilakukan, meskipun kecil, dapat memberikan dampak yang besar bagi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidik diharapkan terus berupaya untuk menjadi inspirasi dan pendorong, sehingga peserta didik tidak hanya belajar untuk sukses secara akademis, tetapi juga belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan membawa dampak positif bagi masyarakat (Abuddin Nata, 2016). Ketika peserta didik menyaksikan langsung sikap kebaikan yang dicontohkan oleh pendidik, mereka akan terdorong untuk menirunya dan menjadikannya sebagai bagian dari identitas mereka. Melalui sinergi antara pendidik dan peserta didik, diharapkan nilai-nilai kebaikan dapat terus diwariskan dan menjadi budaya yang mengakar dalam komunitas (Aflahul dkk, 2021).

Dengan demikian, kolaborasi yang harmonis antara kedua belah pihak tidak hanya akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga mendorong munculnya generasi yang peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Setiap interaksi di dalam kelas menjadi peluang untuk menanamkan etika dan moralitas yang kuat, sehingga tidak hanya pengetahuan akademis yang diperoleh, tetapi juga karakter yang tangguh dan empati yang mendalam terhadap sesama. Ketika nilai-nilai ini sudah tertanam, diharapkan peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat, mampu membawa dampak baik dan berkontribusi dalam membangun lingkungan yang lebih baik untuk semua.

B. Peran Pendidik dalam Pendidikan Moral

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan moral. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan. Dalam Al-Qur'an, pendidik seharusnya meneladani sifat-sifat mulia yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satu aspek penting dari pendidikan moral adalah keteladanan. Dalam Surah Al-Qalam ayat 4, Allah berfirman:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya, engkau (Muhammad) benar-benar berada dalam akhlak yang agung.

Pendidik harus mencerminkan akhlak yang baik dan menjadi contoh yang dapat diikuti oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan moral, pendidik yang memiliki akhlak yang baik akan mampu membentuk karakter peserta didik dengan lebih efektif. Keteladanan dalam perilaku sehari-hari, komunikasi yang baik, serta sikap empati dan kasih sayang merupakan bagian dari pendidikan moral yang harus diterapkan oleh pendidik, karena setiap tindakan kecil yang dilakukan dapat menjadi sumber inspirasi bagi anak-anak (Rizqina & Suratman, 2020). Seperti, sikap disiplin yang ditunjukkan oleh pendidik dalam mengelola waktu dan tugas akan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya tanggung jawab.

Selain itu, komunikasi yang baik juga merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Pendidik yang mampu berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan umpan balik konstruktif akan membantu peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Ketika pendidik menunjukkan sikap empati dan kasih sayang, mereka tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga merangsang peserta didik untuk lebih terbuka dalam berbagi perasaan dan pengalaman mereka (Abidin, 2021). Hal ini menciptakan suasana yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak.

Pendidikan moral yang diterapkan oleh pendidik tidak hanya terbatas pada pengajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup aktivitas di luar jam pelajaran, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau pengabdian masyarakat (Arifin dkk, 2022). Dalam momen-momen tersebut, pendidik dapat mengajak peserta didik untuk berkolaborasi, berkontribusi, dan memahami nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Hal ini akan memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pengajaran moral yang telah mereka terima.

Dengan menunjukkan akhlak yang baik, pendidik berperan sebagai panutan yang dapat memotivasi peserta didik untuk meneladani sikap-sikap positif tersebut (Apriyansyah dkk, 2022). Mereka menjadi teladan dalam kejujuran, kerja keras, dan kebaikan hati. Ketika peserta didik menyaksikan langsung bagaimana pendidik memperlakukan orang lain dengan hormat dan kebaikan, mereka akan terinspirasi untuk melakukan hal yang sama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Farida, 2016). Dengan cara ini, pendidikan moral tidak hanya menjadi bagian dari teori, tetapi juga terintegrasi dengan praktik yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik yang menunjukkan akhlak yang baik juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Dalam suasana yang harmonis ini, peserta didik merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dan berbagi pemikiran mereka tanpa takut dinilai atau diejek (Bakar, 2020). Ketika mereka merasa aman, kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi pun menjadi lebih terbuka, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih dinamis. Lingkungan yang seperti ini mendorong peserta didik untuk saling menghargai, bekerja sama, dan mengembangkan empati satu sama lain, yang sangat penting dalam

membangun hubungan sosial yang baik (Priono, 2022). Misalnya, ketika seorang peserta didik memiliki pendapat yang berbeda, mereka dapat menyampaikannya dengan cara yang santun dan beradab, belajar untuk mendengarkan serta menghargai sudut pandang orang lain.

Ketika nilai-nilai moral diterapkan dalam interaksi sehari-hari di sekolah, peserta didik tidak hanya belajar dari buku dan teori, tetapi juga dari pengalaman sosial yang membentuk karakter mereka. Proses ini menciptakan kesadaran akan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati di antara mereka (Mujib, 2022). Selain itu, kegiatan kelompok yang melibatkan kolaborasi, seperti proyek bersama atau kegiatan ekstrakurikuler, dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut, di mana mereka belajar untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama. Melalui pengalaman ini, mereka tidak hanya mengasah keterampilan akademis, tetapi juga keterampilan sosial yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari (Rizqina & Suratman, 2020).

Dengan demikian, para pendidik tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membangun generasi yang berakhlak baik. Dalam proses ini, mereka mempersiapkan peserta didik dengan nilai-nilai kehidupan yang akan membantu mereka menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang. Ketika peserta didik memiliki pondasi moral yang kokoh, mereka lebih siap untuk menjadi individu yang bertanggung jawab serta mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, yang akan memberikan dampak besar tidak hanya pada perkembangan akademis peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dan kuat.

C. Hubungan Interaktif antara Pendidik dan Peserta Didik

Hubungan antara pendidik dan peserta didik harus bersifat interaktif dan saling menghargai. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Dalam Surah An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Pendidik perlu menggunakan pendekatan yang bijaksana dalam berinteraksi dengan peserta didik. Pendekatan ini mencakup mendengarkan pendapat peserta didik, memberikan ruang bagi mereka untuk berekspresi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan cara ini, peserta didik akan merasa dihargai dan lebih terbuka untuk menerima nilai-nilai moral yang diajarkan (Arifin et al., 2022).

Dengan mendengarkan dan menghargai pendapat peserta didik, pendidik dapat membangun hubungan yang lebih baik dan memperkuat ikatan antara guru dan siswa. Hal ini sangat penting, karena ketika siswa merasa didengarkan, mereka cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan. Ketika pendidik menunjukkan bahwa mereka menghargai pandangan dan ide-ide siswa, itu menciptakan rasa saling percaya yang mendalam (Rubini, 2019). Siswa yang merasa dihargai akan lebih berani untuk berbagi pemikiran mereka, bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Dalam suasana yang hangat dan akrab, siswa merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri mereka, yang pada gilirannya meningkatkan dinamika kelas. Pendidik yang bersikap terbuka dan responsif akan membuat siswa merasa bahwa suara mereka penting, dan hal ini sangat memotivasi.

Selain itu, menciptakan suasana yang aman dan mendukung juga memungkinkan peserta didik untuk belajar dari kesalahan dan berani mengambil risiko dalam berpikir kritis. Dalam konteks ini, kesalahan bukan lagi dianggap sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian alami dari proses belajar yang berharga. Dengan lingkungan yang positif, siswa akan lebih proaktif dalam mengeksplorasi berbagai konsep dan berinovasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketika siswa merasa bahwa

guru mereka mendukung mereka dalam setiap langkah, mereka lebih mungkin untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut dihakimi. Ini dapat mengarah pada pengembangan pemikiran kreatif dan kemampuan problem-solving yang sangat diperlukan di dunia saat ini.

Pendidik yang berperan sebagai fasilitator dan pendukung bukan hanya mengajarkan materi pelajaran, namun juga membimbing siswa dalam mengasah keterampilan sosial dan emosional. Mereka mendukung siswa untuk menyadari nilai pentingnya kerja sama dan komunikasi yang efektif saat berinteraksi dengan teman-teman di kelas. Di dalam proses ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan mengembangkan empati, yang merupakan bagian penting dari interaksi sosial yang sehat (Erpida, Anwar, & Hitami, 2022). Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan nilai-nilai yang akan membekali mereka menghadapi tantangan di masa depan.

Saat siswa memandang guru mereka sebagai teladan yang memberikan bimbingan, mereka terdorong untuk berkembang tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam aspek kehidupan lainnya. Pengajar yang menunjukkan ketulusan dan perhatian akan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk mengejar cita-cita mereka. Siswa yang merasakan bahwa guru mereka berkomitmen pada perkembangan mereka cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses pembelajaran mereka sendiri (Irmawati, 2021). Oleh karena itu, pengalaman belajar mereka menjadi lebih kaya dan bermakna, tidak hanya sekadar mengejar angka atau nilai, tetapi juga tentang pengembangan diri dan potensi yang dimiliki masing-masing individu. Dalam lingkungan yang demikian, setiap siswa dapat menemukan kekuatan dan minat mereka, menjadikan perjalanan pendidikan sebagai pengalaman yang menyenangkan dan inspiratif.

Ketika siswa melihat guru mereka sebagai panutan yang membimbing, motivasi mereka untuk berkembang tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga meluas ke berbagai dimensi kehidupan lainnya. Pendidik yang menunjukkan ketulusan dan kepedulian tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor yang mampu menyentuh hati dan pikiran siswa. Dengan sikap yang empatik dan dukungan

yang tulus, mereka menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri dan menjelajahi potensi yang ada dalam diri mereka (Arifin et al., 2022).

Peserta didik yang merasakan bahwa pengajar mereka peduli terhadap kemajuan mereka biasanya akan menunjukkan tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap proses belajar mereka sendiri. Mereka tidak hanya berfokus pada pencapaian angka atau nilai semata, tetapi juga memahami pentingnya proses belajar yang menyeluruh. Ketika mereka diajarkan untuk menghargai usaha dan pembelajaran itu sendiri, pengalaman belajar mereka menjadi lebih kaya dan bermakna (Nasution, 2020). Setiap tantangan yang dihadapi menjadi kesempatan untuk belajar dan tumbuh, mengajarkan siswa untuk tidak mudah menyerah dan terus berusaha mencapai impian mereka.

Dalam lingkungan yang demikian, setiap siswa menemukan kekuatan dan minat mereka masing-masing. Mereka diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai bidang, menemukan bakat terpendam, dan mengasah kemampuan yang mungkin tidak pernah mereka sadari sebelumnya. Guru yang inspiratif membantu mereka untuk menyadari bahwa pendidikan bukan hanya tentang mencapai gelar, tetapi juga tentang menemukan jati diri dan membangun karakter (Ika & Putranti, 2019). Dengan begitu, perjalanan pendidikan menjadi bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan pengalaman yang menyenangkan dan penuh inspirasi yang membekas dalam hidup mereka. Ini menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kaya dalam nilai-nilai kehidupan dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi dunia di luar sekolah. Siswa belajar untuk saling menghargai, bekerja sama, dan berbagi ide, menjadikan mereka individu yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

D. Peran Pendidik sebagai Teladan Moral

Pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk moral peserta didik. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak contoh tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi teladan yang baik. Pendidik harus mencontoh sifat-sifat mulia yang dimiliki

oleh Nabi, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, Allah berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."

Pendidik yang menjadi teladan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan karakter peserta didik. Ketika seorang pendidik menunjukkan sikap yang baik, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat, peserta didik cenderung akan terinspirasi untuk meniru perilaku tersebut. Misalnya, jika seorang guru selalu datang tepat waktu dan menghargai waktu orang lain, siswa-siswanya akan belajar untuk menghargai waktu juga (Irmawati, 2021).

Hal ini tidak hanya berlaku di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pendidik berbagi pengalaman dan nilai-nilai positif, peserta didik akan membawanya ke dalam interaksi mereka dengan teman, keluarga, dan masyarakat (Martatik, 2019). Dengan cara ini, sikap baik yang ditunjukkan oleh pendidik akan menular dan menciptakan lingkungan yang lebih positif di sekeliling mereka.

Pendidik yang menjadi teladan juga membantu membangun kepercayaan diri siswa. Saat mereka melihat bahwa perilaku baik dihargai dan diakui, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hidup mereka (Aflahul dkk, 2021). Hal ini menciptakan siklus positif di mana peserta didik tidak hanya belajar dari pendidik, tetapi juga saling menginspirasi satu sama lain.

Peran pendidik sebagai teladan dalam dunia pendidikan sangatlah penting dan tak dapat diabaikan. Mereka bukan hanya sekadar penyampai ilmu, tetapi juga sosok yang membentuk karakter generasi penerus. Dengan menjadi teladan yang baik, pendidik memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi siswa-siswanya. Ketika seorang pendidik menunjukkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, kerja keras, dan empati dalam setiap tindakan dan interaksinya, siswa akan lebih mudah memahami dan

menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam diri mereka (Priono, 2022). Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang.

Lebih jauh lagi, jika setiap pendidik menyadari besarnya dampak yang dapat mereka berikan, mereka akan berusaha lebih keras untuk menjadi panutan yang baik. Misalnya, pendidik yang secara konsisten menunjukkan sikap positif dan profesional dalam menghadapi tantangan sehari-hari akan mengajarkan siswa tentang ketahanan dan tanggung jawab. Siswa akan melihat bahwa kesuksesan tidak hanya diukur dari nilai akademis, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang baik (Capella dkk, 2021). Dalam konteks inilah, pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang akan membekali siswa untuk menghadapi kehidupan di luar sekolah.

Ketika pendidik dan siswa saling membangun hubungan yang positif, maka terciptalah suasana belajar yang harmonis. Dalam suasana ini, siswa merasa lebih bebas untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan berkreasi, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar. Di samping itu, posisi pendidik sebagai panutan juga memberikan sumbangan signifikan pada terbentuknya budaya sekolah yang positif, di mana setiap individu merasa mempunyai kewajiban untuk saling menjaga dan mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademis semata, tetapi juga pada pengembangan karakter yang tangguh, yang pada akhirnya akan menciptakan generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga beretika dan berintegritas.

Dalam jangka panjang, dampak positif yang ditanamkan oleh pendidik sebagai teladan ini akan melahirkan individu-individu yang siap berkontribusi kepada masyarakat. Mereka akan menjadi pemimpin yang bijaksana, teman yang setia, serta warga negara yang bertanggung jawab. Semua ini dimulai dari bagaimana seorang pendidik menjalani profesinya dengan penuh dedikasi dan semangat, menyadari bahwa setiap langkah yang diambilnya akan memengaruhi masa depan generasi berikutnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap pendidik untuk terus meningkatkan kualitas diri,

berinovasi dalam metode pengajaran, dan selalu menjaga sikap positif agar dapat terus menjadi teladan yang diharapkan.

III. KESIMPULAN

Pendidikan moral dalam hubungan pendidik dan peserta didik merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai peran pendidik sebagai teladan dan pengajar nilai-nilai moral yang baik. Hubungan interaktif, implementasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran, serta evaluasi yang tepat menjadi kunci sukses dalam pendidikan moral. Meskipun terdapat berbagai tantangan, dengan pendekatan yang bijaksana dan konsisten, pendidikan moral dapat terwujud dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik. Melalui pendidikan moral berdasarkan ajaran Al-Qur'an, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2021). PENDIDIKAN MORAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Paris Langkis*, *2*(1), 57–67. https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282

Abuddin Nata. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.

Aflahul Awwalina Mey R, Trisakti Handayani, & Rose Fitria Lutfiana. (2021). *ANALISIS IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK*. *12*(2). https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499

Apriyansyah, D., Novianto, E., & Hidayat, R. (2022). Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Pengintegrasian Nilai Moral Pada Pendidikan Non Formal. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, *4*(1), 8–15. https://doi.org/10.31958/istinarah.v4i1.5654

Arifin, Z., Afrida, A., Ah, N. M., & Sudirman, N. (2022). PENGUATAN PENDIDIKAN MORAL BAGI ANAK MELALUI DIDIKAN SUBUH DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN. *Jurnal Pema Tarbiyah*, *1*(2), 62–69. https://doi.org/10.30829/pema.v1i2.2249

Bakar, A. S. A. (2020). SISTEM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, *1*(1). https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14989

Capella-Peris, C., Martí-Puig, M., Salvador-García, C., & Maravé-Vivas, M. (2021). Social, Personal, and Innovative Competencies Effect of Service-Learning in Physical

Education Teacher Education: A Mixed-Methods Analysis. *Frontiers in Education*, *6*. https://doi.org/10.3389/feduc.2021.757483

Erpida, J., Anwar, A., & Hitami, M. (2022). Konsep Pendidikan Dalam Al Quran. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *19*(1), 1–12. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.384

Farida, S. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF ISLAM. *Kabillah : Journal of Social Community*, *1*(1), 198–207. https://doi.org/10.35127/kabillah.v1i1.1

Ika, M. M., & Putranti, Y. D. (2019). Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(1), 42–52. https://doi.org/10.47178/elementary.v2i1.613

Irmawati, S. (2021). Penerapan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, *1*(3), 281–288. Retrieved from https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/62

Martatik, M. (2019). Implementasi Prinsip-prinsip Pendidikan dalam Islam. *Andragogi*, *7*(2), 304–320. https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.91

Mujib, A. (2022). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, *1*(1), 1–12. Retrieved from https://ejournal.amypublishing.com/ojs/index.php/mumtaz/article/view/17

Nasution, M. H. (2020). *METODE NASEHAT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. *5*(1).

Priono, A. (2022). Integrasi Ilmu dan Agama dalam Upaya Membangun Etika dan Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Islam. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, *1*(1), 65–71. Retrieved from https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/7

Rizqina, A. L., & Suratman, B. (2020). PERAN PENDIDIK DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, *14*(1), 18–29. https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i1.760

Rubini, R. (2019). PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *8*(1), 225–271. https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104

Wahyuningsih, S. (2021). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN. *JURNAL MUBTADIIN*, *7*(02), 191–201. Retrieved from https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/138